



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBİYAH
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan - Semarang 50185
Telp. (024) 7601295

Diagam

Nomor : In.06.3/D/PP.00.9/1398/2012

Diberikan kepada:

Dr. Muslih, MA.

Atas partisipasinya dalam SEMINAR NASIONAL
yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
pada tanggal 4 April 2012

dengan tema :

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MENATAP ERA INDUSTRIALISASI

Sebagai :

NARASUMBER

Semarang, 4 April 2012

Dekan,



Dr. Suja'i, M.Ag

NIP. 19700503 199603 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/D/PP.00.9/ 1276 /2012
Lamp : 1 eks
Hal : Permohonan Narasumber

Kepada Yth.
Bapak Dr. Muslih MZ, M.A.
Dosen IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan dilaksanakannya Seminar Nasional "Pendidikan Islam di Indonesia Menatap Era Industrialisasi" dalam menyambut Dies Natalis ke-42 IAIN Walisongo oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang diselenggarakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 April 2012
Pukul : 09.00 - 12.30 WIB
Tempat : Auditorium 1 Kampus I IAIN Walisongo Semarang

Dengan ini kami mohon kepada Bapak untuk berkenan menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut dengan materi: "Pendidikan Islam Menatap Era Industrialisasi (Kajian Filosofis)". Makalah dalam bentuk *softcopy* dapat dikirim tanggal 1 April 2012 ke email: rikzakudus@yahoo.co.id. Konfirmasi pengiriman kepada M Rikza (0818452612).

Demikian permohonan ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 20 Maret 2012



Dr. Suja'i, M.Ag
NIP. 19700503 199603 1 003

PENDIDIKAN ISLAM MENATAP ERA INDUSTRIALISASI (KAJIAN FILOSOFIS)*

Oleh: Dr. Muslih MZ, M.A.**



Pendahuluan

Sebagian dari kita mungkin sepakat bahwa proses industrialisasi yang telah dan sedang berlangsung di berbagai belahan dunia saat ini telah memberikan pengaruh dan tekanan yang besar terhadap dunia pendidikan. Para pengambil kebijakan pendidikan di negeri kita pun juga tidak bisa lepas dari pengaruh tersebut di dalam mengembangkan sistem pendidikan. Tidaklah salah apabila kemudian ada sebuah pendapat yang secara ekstrim mengatakan bahwa pendidikan tidak lebih dari sekedar alat yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk mendeteksi dan mengikuti apa yang diinginkan oleh proses industrialisasi yang kemudian direfleksikan dalam bentuk kerangka sillabi, setumpuk referensi, metode pengajaran dan sistem penilaian. Bisa dikatakan, pendidikan dalam tataran ini sudah bukan lagi menjadi entitas independen dalam kehidupan manusia tetapi ia sudah menjadi sebuah alat yang memfungsikan dirinya sebagai jalan bagi manusia untuk menghadapi industrialisasi.

Sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agama, Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi penyeimbang yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia agar tidak terlalu jauh tersesat dalam kungkungan materialisme industrialiasi.

* Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional "Pendidikan Islam di Indonesia Menatap Era Industrialisasi" yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, pada hari Rabu, 4 April 2012, Jam 09.00-13.00, di Auditorium II (Kampus III) IAIN Walisongo Semarang.

** Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Ia memperoleh gelar Doktor dalam bidang *Islamic Studies* dari Universiteit Leiden, Nederland pada 10 Oktober 2006 bertepatan dengan 17 Ramadhan 1427 H. Alamat: Jl. Tanjung Sari Utara II, No. 18, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang. Telp. 024-7618606, HP. 081578641450. Email: muslihe@yahoo.com

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengupayaan memanusiakan manusia. Dalam Islam, manusia dijadikan sebagai “khalifah” atau wakil Tuhan di atas bumi ini untuk mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta di atas tata krama peradaban yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur’an sebagai sunatullah. Peradaban itu sendiri harus bertumpu pada kebenaran dan keadilan, yang berlawanan dengan kebatilan dan kezaliman, sehingga tidak mungkin terjadi eksploitasi manusia yang satu terhadap manusia yang lain.¹ Secara sederhana bisa dikatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam. Hal ini mengandung makna bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktivitas kependidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri.

Tidak bisa dipungkiri lagi, Pendidikan Islam saat ini sedang dihadapkan pada beraneka ragam tantangan kehidupan modern, salah satunya adalah industrialisasi. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus diarahkan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat industri. Diperlukan sebuah desain khusus yang bisa membuat Pendidikan Islam menjadi dinamis dan antisipatif terhadap setiap gerak perubahan yang muncul di era industrialisasi yang global ini.

Makalah ini, sebagaimana diindikasikan oleh judulnya, ingin mengupas bagaimana Pendidikan Islam harus beradaptasi dan mengantisipasi setiap perubahan agar dapat menjawab setiap tantangan yang muncul di era industrialisasi. Tulisan ini merupakan refleksi penulis terhadap isu kontemporer yang melingkupi dunia Pendidikan Islam kita saat ini. Tulisan ini berusaha menampilkan pemikiran kontemplatif penulis yang mungkin saja masih kurang komprehensif, dan oleh karena itu diperlukan kajian lebih lanjut pada tulisan yang lain. Agar tulisan ini dapat menyajikan pembahasan yang komprehensif, logis dan sistematis maka penulis membatasi pembahasannya dengan mengacu pada rumusan masalah berikut ini: (a) apa saja yang menjadi lingkup Pendidikan Islam, (b) apa pengertian dan karakter industrialisasi, (c) bagaimana respon Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan era industrialisasi.

¹ Muhammad AsSaid, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Selatan: STAI Al-Washliyah Barabai, h.10.

Pengertian Pendidikan Islam

Ketika menyebut istilah “Pendidikan Islam” banyak dari kita yang memiliki pemahaman yang tidak seragam karena istilah tersebut bisa dipahami dan dimaknai secara berbeda-beda. Sejauh ini, frasa “Pendidikan Islam” itu sendiri bisa dimaknai dalam arti yang berbeda-beda, antara lain: (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, dan (3) pendidikan (agama) Islam.

Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, bisa dimaknai bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis. Sementara itu, istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, dapat dipahami bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Jadi, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam. Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara mentransformasikan ajaran-ajaran Islam tersebut agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.²

Bicara mengenai batasan atau definisi Pendidikan Islam, para ahli memiliki rumusan yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa contoh rumusan yang telah dihasilkan oleh para intelektual Muslim. Marimba, misalnya, mengatakan “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.” Dengan pengertian lain, kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai

² Ahmad Tantowi, 2008, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, h.7-8.

dengan nilai-nilai Islam.³ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam adalah “Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”⁴ Sementara itu, Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. Pertama, Pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan dan berlangsung di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, Pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur dan sebagainya.⁵

Tampak jelas bahwa para ahli selalu berbeda dalam menyusun definisi pendidikan. Definisi tentang pendidikan yang disepakati oleh semua pihak agaknya sulit untuk dirumuskan. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (a) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, dan (b) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan. Secara garis besar, kegiatan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok : (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.⁶ Luasnya jenis kegiatan dan area binaan inilah yang oleh sebagian ahli dianggap menyulitkan penyeragaman rumusan batasan pendidikan Islam.

Sementara itu, Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977 menyoroti kesalahan sebagian pihak yang masih memaknai Pendidikan Islam hanya semata-mata pengajaran al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh saja. Di dalam rekomendasinya, para sarjana Muslim yang ikut bersidang pada Konferensi Internasional

³ Ahmad D. Marimba, 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, h.23.

⁴ Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h.86.

⁵ Sutrisno, 2006, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.170.

⁶ Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h.26-27.

Pertama tentang Pendidikan Islam tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Islam berarti pendidikan dan pengajaran seluruh cabang ilmu pengetahuan dari perspektif (sudut pandang) Islam. "*Islamic Education to mean education in all branches of knowledge taught from the Islamic point of view.*"⁷ Jadi, dalam Pendidikan Islam, diajarkan semua cabang ilmu pengetahuan, yang meliputi ilmu-ilmu naqli dan ilmu-ilmu aqli. Dalam rekomendasinya, Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah tersebut membagi kategori ilmu sebagai berikut: (a) *Given 'Perennial knowledge' based on the Divine revelation presented in the Qur'an and Sunnah and all that can be derived from them with the emphasis on the Arabic language as the key to the understanding of both.* (b) *'Acquired knowledge' including social, natural and applied sciences susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variations and cross-cultural borrowings as long as consistency with the Shari'ah as the source of values is maintained.*⁸ Namun perlu diingat bahwa hal ini bukan berarti Pendidikan Islam memberlakukan dikotomi ilmu akan tetapi hanya untuk memudahkan pengkategorian saja sesuai dengan sumber ilmu itu sendiri, yakni wahyu (*the revelation*) dan alam (*the world*). Wahyu itu merupakan kalam Tuhan sementara alam semesta ini juga ciptaan-Nya, jadi tidak mungkin keduanya saling berlawanan.⁹ Dalam pengertian ini, maka Pendidikan Islam tidak lagi sebatas pengajaran ilmu-ilmu agama Islam saja, sebagaimana dipahami oleh sebagian kalangan, melainkan lebih luas dari itu yakni pengajaran semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari perspektif Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Sama seperti ketika memberikan definisi, para ahli Pendidikan Islam tampaknya tidak sama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Mereka memiliki rumusan yang secara redaksi berbeda-beda. Tujuan dari kegiatan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, dikutip dalam Nata (2003), ada dua hal, yakni (1) tercapainya derajat kesempurnaan manusia yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan (2) kesempurnaan manusia yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Sementara itu Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, dikutip dalam Zulkarnain (2008), merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: (1) Tujuan individual, yaitu

⁷ Syed Ali Ashraf, 1985, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, h.85.

⁸ Syed Ali Ashraf, 1985, h.104.

⁹ Muslih MZ, 2009, *Islamization of Knowledge and Islamic Educational Reform: Understanding al-Faruqi's Thought*, Yogyakarta: Idea Press, h. 26.

¹⁰ Abuddin Nata, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.86.

pembinaan pribadi Muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. (2) Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan Athiyah al-Abrasi, dikutip dalam Zulkarnain (2008), mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: (1) Pembentukan akhlak yang mulia, (2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya, (4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu, dan (5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki dalam kehidupannya.¹¹

Sejumlah intelektual Muslim yang ikut bersidang pada *The First Muslim Word Conference on Muslim Education* di Mekkah¹² dalam rekomendasinya merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

*Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, his rational self, feelings and bodily senses. Education should cater therefore for the growth of Man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.*¹³

(Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan idera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek in ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia).

Sementara itu, Naquib al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam "manusia" sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya. Menurutnya, disamping tujuan yang menitik beratkan pada pembentukan

¹¹ Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.19-20.

¹² Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam ini diselenggarakan oleh King Abdulaziz University dan dilaksanakan di Mekkah pada tanggal 31 Maret - 8 April 1977. Lihat Abdullah Omar Naseef, "Foreword" dalam Syed Sajjad Husain, ed., 1979, *Crisis in Muslim Education*, London: Hoddeer and Stoughton, dan Jeddah: King Abdulaziz University, h. vii.

¹³ Syed Ali Ashraf, 1985, h.4.

aspek pribadi individu, pendidikan Islam juga tidak mengabaikan terbentuknya masyarakat ideal, yang terdiri dari perseorangan-perseorangan. Dalam pandangan al-Attas, membuat setiap orang atau sebagian besar dari mereka menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik. Secara detail, al-Attas menghendaki agar Pendidikan Islam mampu mencetak manusia universal (*al-Insan al-Kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah, dan sebagai wakil Allah di muka bumi. Karena itu, sistem Pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi.¹⁴ Meskipun dirumuskan dengan bahasa yang berbeda-beda tetapi ada titik persamaan pada isi substansinya, yakni pendidikan Islam diarahkan untuk mempersiapkan anak didik dalam rangka mencapai insan kamil sehingga dapat menjalani hidupnya dengan sempurna di dunia dan akhirat.

Azas dan Fungsi Pendidikan Islam

Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip dalam Nata (2010), menjelaskan enam azas yang dimiliki dalam dunia pendidikan Islam. Pertama, azas historis yang mempersepsi pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalunya, dengan undang-undang dan peraturannya, serta dengan batas-batas dan kekurangannya. Menurut Langgulung azas sejarah ini meliputi sebagian ilmu sejarah dan arkeologi, dokumen-dokumen dan benda-benda tertulis yang dapat menolong menafsirkan pendidikan dari segi sejarah dan peradaban. Kedua, azas sosial yang memberikan kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Azas ini meliputi sebagian ilmu sosiologi dan kependudukan, antropologi, dan etnologi. Ketiga, azas ekonomi yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan serta materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran belanjanya. Azas ini meliputi sebagian ilmu ekonomi dan *accounting*, *budgeting* dan perencanaan yang dapat menolong dalam investasi yang lebih ideal. Keempat, azas politik dan administrasi yang memberikan bingkai ideologi dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Azas ini meliputi sebagian ilmu administrasi dan organisasi, undang-undang dan perundang-undangan yang dapat menafsirkan susunan organisasi pendidikan dan mengarahkan gerakannya. Kelima, azas psikologis yang memberikan informasi tentang watak-watak pelajar, guru, cara terbaik dalam

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1994: *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. cet.IV. Bandung: Mizan, 23-24.

praktik, pencapaian dan penilaian, serta pengukuran dan bimbingan. Azas ini meliputi sebagian ilmu tingkah laku, biologi, fisiologi dan komunikasi. Keenam, azas filsafat yang berusaha memberikan kemampuan untuk memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya dan memberi arah kepada semua azas-azas yang lain. Azas ini bisa meliputi sebagian ilmu etika dan estetika, ideologi dan logika untuk memberi arah kepada pengajaran dan menyelaraskan interaksi-interaksi masing-masing, menyusun sistemnya sesudah diteliti dan dikritik, dianalisis dan dibuat sintesis.¹⁵

Disamping beberapa azas seperti tersebut di atas, Pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi yang bisa direalisasikan secara optimal. Diantara fungsi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. (2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara dan akan berakhir dengan kehancuran bagi masyarakat tersebut.¹⁶ Satu pertanyaan yang mengusik kita saat ini adalah mampukah kita mewujudkan fungsi-fungsi Pendidikan Islam, sebagaimana tersebut di atas, di tengah gempuran era industrialisasi yang serba materialistik ini? Sebelum sampai pada pembahasan mengenai hal tersebut kiranya penulis perlu menyampaikan terlebih dahulu beberapa hal berkenaan dengan industrialisasi. Pada paragraf-paragraf berikut penulis akan membahas sejarah, karakter dan problema industrialisasi secara berurutan.

Sejarah Industrialisasi

Secara umum bisa dikatakan bahwa industrialisasi lahir dari rahim modernisasi yang identik dengan Barat. Hal ini bermula dari kebangkitan peradaban modern setelah bangsa-bangsa Eropa melampaui masa abad pertengahan yang dikenal dengan istilah "*Renaissance*" atau kelahiran kembali.¹⁷ Meskipun beberapa kalangan beranggapan bahwa awal mula munculnya revolusi industri tidak jelas, namun T.S. Ashton berpendapat bahwa hal itu

¹⁵ Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajawali Press, h.30-31.

¹⁶ Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 92.

¹⁷ Nurcholish Madjid, 2007, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.147.

terjadi antara 1760-1830. Dikatakan tidak ada titik pemisah dengan revolusi industri II pada sekitar tahun 1850, ketika kemajuan teknologi dan ekonomi mendapatkan momentumnya dengan perkembangan kapal tenaga uap, rel, dan kemudian di akhir abad tersebut ada perkembangan mesin dan perkembangan pembangkit tenaga listrik. Diantara faktor yang melatarbelakangi terjadinya revolusi industri adalah terjadinya revolusi ilmu pengetahuan pada ke-16 dengan kemunculan beberapa ilmuwan seperti Francis Bacon, Rene Descartes, Galileo Galilei serta adanya pengembangan riset dan penelitian dengan pendirian beberapa lembaga riset seperti *The Royal Improving Knowledge*, *The Royal Society of England*, dan *The French Academy of Science*.¹⁸ Beberapa pemikir seperti Gabriel Almond, James Coleman, Karl Deutsch, dan Mc.T. Kahin, serta kelompok pluralis dan liberalis bahkan beranggapan bahwa modernisasi identik dengan westernisasi, sekularisasi, industrialisasi, demokratisasi, dan liberalisasi. Oleh karena itu, muncullah sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa religiusitas (sikap keberagamaan) bertentangan dengan modernisasi. Tidak mengherankan jika mereka pun berkesimpulan bahwa bangsa-bangsa yang dianggap modern adalah bagian dari tradisi Eropa, termasuk Amerika Serikat.¹⁹ Max Weber menyatakan bahwa cara berpikir rasional merupakan prasyarat dominan dalam masyarakat industri, menggantikan cara berpikir berdasar nilai, perasaan, dan tradisi.²⁰ Sekarang kita semua menyaksikan proses industrialisasi telah dan sedang berlangsung di hampir seluruh belahan dunia dan sudah menjadi realitas objektif kita sehingga tidak salah kalau dikatakan kita sekarang sedang berada dalam era industrialisasi.

Secara umum bisa dikatakan bahwa masyarakat industri memiliki dua ciri universal, yakni rasionalisasi dan sistemisasi. Oleh karena itu, dalam konteks sosial, secara umum masyarakat industri berusaha secara sistematis mengontrol dan mengubah lingkungan fisik mereka, melakukan inovasi, serta mengeksplorasi pasar dunia yang terus berkembang. Masyarakat industri cenderung proaktif, individual, dan kompetitif. Proses ini pun melahirkan sebuah gerak perubahan yang berlangsung secara cepat. Orang akan semakin impersonal dalam berhubungan dengan orang lain. Formalitas dan rasionalitas masyarakat industri semakin menggeser keakraban, kekeluargaan, dan afektivitas.

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/revolusi_industri akses tanggal 8 September 2011.

¹⁹ A. Qodri Azizy, 2004, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.6.

²⁰ Kuntowijoyo, 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, h.41.

Karakter Masyarakat Industri

Menurut M. Jakfar Puteh, industrialisasi adalah “proses menghasilkan barang-barang dengan menggunakan teknologi yang terus-menerus ditingkatkan sehingga diperoleh hasil yang maksimal, baik segi kuantitas maupun nilai keuntungannya”.²¹ Sedangkan Bukhori mengartikan industrialisasi sebagai “proses membangun industri dalam suatu masyarakat”. Jenis industri yang dibangun di Indonesia selama ini cukup beragam. Ada industri yang dibangun untuk menghasilkan barang-barang dan ada pula industri yang dibangun untuk menghasilkan jasa-jasa atau pelayanan, misalnya industri pariwisata, industri perbankan dan industri asuransi.²²

Hadirnya industri di lingkungan kehidupan masyarakat tradisional yang homogen akan mengubah lingkungan masyarakat. Industri yang heterogen dan prural secara otomatis akan memunculkan perubahan dalam sendi-sendi nilai kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai sosial. Pengalaman sejarah dari proses industrialisasi di Inggris (revolusi industri Inggris 1760-1830) dan juga industrialisasi di Perancis (Revolusi Industri di Perancis 1789-1794) telah menunjukkan adanya implikasi negatif dalam lapisan sosial masyarakat, yaitu timbulnya proses dehumanisasi di kalangan buruh. Industrialisasi juga mendorong pengembangan sektor lapangan kerja, di mana timbul berbagai profesi baru menurut lapangan kerja, pada akhirnya muncul budaya baru di kalangan para pekerja sektor industri, strata sosial ini akan dipertegas oleh artikulasi nilai-nilai yang dianutnya.²³

Industrialisasi mempunyai moralitas baru yang menekankan pada rasionalisme ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan (*equity*). Rasionalisme ekonomi, keuangan, dan industri mendorong masyarakat secara bersama-sama dan sendiri-sendiri untuk memaksimalkan pencapaiannya dengan memanfaatkan sistem manajemen rasional yang efisien dan efektif. Masyarakat luas juga memberikan penghargaan kepada kesuksesan, kemampuan pribadi dan kerja keras. Maka untuk memasuki masyarakat industri, bukan saja diperlukan perangkat-perangkat teknologinya, tetapi yang terpenting adalah perubahan kesadaran masyarakat maupun orang perorang. Sayangnya seringkali perubahan kesadaran pribadi maupun kelompok tidak selalu sama tingkat kecepatannya

²¹ M. Jakfar Puteh, 2006, *Dakwah di Era Globalisasi*, Yogyakarta: AK Group, h.181.

²² Mukhtar Bukhori, 2001, *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, h.42.

²³ Irwandar, 2003, *Dekontruksi Pemikiran Islam: Idialitas Nilai dan Realitas Empiris*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 246.

dengan perubahan kelembagaan. Oleh karena itu sering terjadi peristiwa kejutan dan ketertinggalan budaya (*cultural shock* dan *cultural lag*).²⁴

Banyak pengamat beranggapan bahwa masyarakat industri memiliki beberapa ciri, diantaranya seperti (1) memiliki perencanaan kerja yang matang, (2) tunduk pada aturan-aturan birokratis, (3) memiliki kepastian dan pengawasan secara detail, sedikit bimbingan dan pengarahan.²⁵ Jadi yang dihadapi oleh masyarakat industri adalah sebuah sistem bukan otoritas personal. Penerapan sistem manajemen ilmiah dan profesionalisme sudah menjadi tuntutan. Manajemen ilmiah dan rasional akan menjadi *counter* terhadap tradisi masyarakat tradisional yang memiliki kecenderungan mengikuti kesadaran hati daripada kesadaran akal. Manajemen tradisional yang biasanya “misterius”, dan bertumpu pada figur kharismatik dianggap tidak relevan lagi. Penerapan sistem manajemen profesionalisme merupakan garapan kaum profesional yang hidup di era industrialisasi.

Karakter lain masyarakat industri dapat dilihat dari pendapat para pemikir Barat yang memiliki persepsi bahwa sekularisasi adalah salah satu ciri utama modernisasi. Bahkan, agama dengan segala tradisinya sering dianggap sebagai rintangan kepentingan modernisasi, terutama dalam proses perubahan tatanan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Pergeseran tradisi menjadi masalah yang tidak mungkin dihindari demi kelangsungan tradisi. Michael C. Hudson, sebagaimana dikutip dalam Hasan (2001), mengidentifikasi masalah-masalah dalam masyarakat industri yang perlu dikaji oleh para ilmuwan Muslim sebagai berikut.

1. Ide-ide sekuler dan rasional telah masuk ke dalam masyarakat Muslim, menggantikan orientasi-orientasi keagamaan.
2. Memudarnya pengaruh tokoh-tokoh Islam dalam konstalasi politik.
3. Kegagalan para modernis Islam liberal mengakomodasikan Islam dengan ide-ide modernisasi.
4. Munculnya sifat atavistik (kembali jauh ke belakang) gerakan-gerakan politik Islam fundamentalis.²⁶

Problem Masyarakat Industri

Tidak diragukan lagi, industrialisasi dan modernisasi telah memberikan pengaruh yang kuat dan menciptakan problema besar terhadap keberagaman masyarakat, dan tentunya juga

²⁴ Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, h.49.

²⁵ A. Busyairi Harits, 2006, *Dakwah Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 54.

²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, 2001, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, h.60-61.

ikut menggoncang sistem pendidikan, sehingga muncullah krisis nilai yang menjadi salah satu fenomena yang selalu menarik untuk dicermati.

Budaya dunia industri dan informasi sekarang ini sudah merupakan suatu sistem kompleks dari bisnis sains teknologi. Di sini, kata hidup pada hakekatnya adalah rumusan untuk mengkombinasikan otak dan mesin guna menghasilkan lebih banyak produk-produk dengan pekerjaan yang lebih sedikit dan lebih murah. Kompleks bisnis dan sains teknologi menuntut banyak persyaratan tata kerja dan sikap tertentu, seperti:

1. Tata kerja dan sikap yang super efisien.
2. Pemenuhan syarat standarisasi.
3. Tingkat spesialisasi yang tajam dalam segala bidang.
4. Persyaratan disiplin yang tinggi.
5. Kemampuan menghadapi tingkat kompetisi yang ketat.

Kemampuan persyaratan-persyaratan ini apabila diikuti terus menerus secara ketat, dapat menyebabkan proses dehumanisasi. Masyarakat akan cenderung untuk menekankan kepada pemenuhan aspek materi semata, orientasinya materialistik untuk kepentingan pribadi dan untuk kepuasan duniawinya saja tanpa mempedulikan akhirat. Budaya industri modern menurut para pengamat masa depan (*futurolog*) dapat menyeret manusia ke dalam jebakan beberapa macam krisis, antara lain krisis kejiwaan, krisis kejujuran, krisis kepercayaan dan lain sebagainya. Manusia industri modern menjadi suatu kumpulan manusia privat yang hubungannya sama lain sangat lepas, yang memberikan prioritas kepada kesenangan-kesenangan pribadi, egosentrik.²⁷

Harus disadari bahwa industrialisasi dapat memberikan banyak dampak bagi kehidupan masyarakat. Diantara dampak negatif industrialisasi antara lain sebagai berikut. (1) Dari segi ekonomi, industrialisasi dapat memacu kesenjangan. Kesenjangan akan muncul kalau pertumbuhan yang cepat di sektor industri tidak dibarengi dengan penyerapan tenaga kerja. (2) Kesenjangan ini pada gilirannya akan mengarah pada instabilitas sosial. (3) Terjadinya ekonomi yang eliter, karena sektor-sektor modern yang terangkum dalam kebijakan industrialisasi hanya menyangkut sebagian kecil rakyat yang menyangkut sekitar 10% saja, sedangkan sisanya hanya menjadi penonton saja.²⁸

²⁷ Muhammad Tholhah Hasan, 2004, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 173-174.

²⁸ Bambang Setiaji, 1995, "Tinjauan Industrialisasi Indonesia" dalam Mohammad Thoyibi, ed. *Teologi Industrialisasi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, h. 37.

Sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa ada peradaban-peradaban besar di dunia ini yang akhirnya hancur dikarenakan ia gagal menjalankan fungsinya. Pendidikan adalah tindakan (*action*) yang diambil oleh sesuatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*). Kegagalan pendidikan menjalankan fungsinya menyebabkan peradaban itu hancur dan akhirnya tinggal menjadi sejarah.²⁹ Apakah Pendidikan Islam mampu menjalankan fungsinya untuk memelihara kelanjutan peradaban Islam di tengah-tengah gempuran materialisme era industrialisasi ini? Bagaimana sikap Pendidikan Islam agar dapat tetap *survive* menghadapi era industrialisasi ini?

Pendidikan Islam Menatap Era Industrialisasi

Dapat dikatakan bahwa karakter masyarakat industri tidaklah selalu bersifat negatif. Secara dominan, jika masyarakat industri tidak mampu menghadapi gerak dinamis industrialisasi maka karakter negatif seperti yang dijelaskan di depan akan muncul dan bergerak secara massif-destruktif. Namun perlu diketahui bahwa selain sifat negatif, masyarakat industri juga memiliki karakter atau sifat positif.

Alex Inkeles, sebagaimana dikutip dalam Fatah dan Sudarsono (1990), berpandangan bahwa karakter masyarakat industri juga memiliki nilai positif, beberapa diantaranya yaitu:

1. Bersedia menerima pengalaman baru dan terbuka terhadap penciptaan baru dan perubahan.
2. Mempunyai tanggapan untuk menyusun atau memiliki pendapat terhadap aneka persoalan yang luas, tidak saja di lingkungannya yang dekat tetapi juga di luarnya, dan tanggapannya kepada lingkungan lebih demokratis. Dengan kata lain semakin berpendidikan seseorang dan semakin maju negaranya, semakin besarlah kesediaan untuk memberikan tanggapan terhadap tantangan itu.
3. Masyarakat industri menerima ketentuan waktu, yakni pembagian waktu yang teratur, artinya mereka menghargai ketepatan waktu, teratur menurut waktu dan terinci dalam menyusun urusan-urusannya.
4. Masyarakat industri selalu mengarah kepada ketertiban dalam perencanaan dan organisasi serta percaya terhadapnya sebagai suatu cara untuk menangani kehidupan.
5. Adanya kepercayaan bahwa manusia bisa bekerja dalam tingkat yang nyata untuk menguasai alam lingkungan demi memajukan tujuannya sendiri daripada sebaliknya, dikuasai sepenuhnya oleh alam lingkungan.

²⁹ Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, h.91.

6. Masyarakat industri lebih yakin bahwa dunia dapat diperhitungkan. Orang-orang dan lembaga-lembaga dapat dijadikan andalan untuk memenuhi atau mencukupi kewajiban-kewajiban serta tanggung jawabnya.
7. Seorang yang lebih modern adalah orang yang lebih sadar akan martabat (*dignity*) orang lain dan lebih tegas menunjukkan penghargaannya terhadap mereka.
8. Masyarakat industri lebih yakin kepada ilmu dan teknologi, tetapi tidak terlalu mengkultuskan ilmu dan teknologi tersebut.
9. Mereka memahami secara kuat tentang keadilan yang merata.³⁰

Secara umum, penjelasan di atas cukup relevan jika dikaitkan dengan ajaran Islam, yang tentunya bisa diimplementasikan lewat Pendidikan Islam. Islam mencela manusia yang berpikir sempit dan fanatik buta, sehingga menjerumuskan diri ke dalam alienasi dari kehidupan yang sangat kompleks. Islam menghendaki umatnya tidak berpikir, bersikap, dan bertindak secara tradisional saja, tetapi Islam menganjurkan umat manusia agar maju, berpikiran luas, disiplin, dinamis, serta peka terhadap kejadian dalam kehidupan dirinya, lingkungannya, dan masyarakatnya.

Harus dipahami pula bahwa manusia merupakan faktor penting dalam mengelola industri atau perusahaan, mengenai perilaku manusia dalam industri akan sangat membantu pengelola dalam mengoptimalkan sumberdaya manusia tanpa melupakan "kemanusiaan" manusia. Pemahaman manusia dalam lingkup sosial juga dapat membantu seseorang dalam menjalin hubungan industri dan sosial.³¹

Dalam menatap era industrialisasi ini, umat Islam harus mampu memahami karakteristik kehidupan masyarakat industri, baik yang negatif maupun positif, sehingga diharapkan mampu melaksanakan ajaran Islam tanpa dihantui rasa takut dan gelisah. Dengan begitu, tidak akan muncul dalam diri mereka sikap eksklusif yang gagap terhadap dinamika industrialisasi.

Perlu ditekankan di sini bahwa industrialisasi tidak selamanya harus dicurigai. Karena industrialisasi yang tujuan utamanya untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan standar hidup masyarakat sebenarnya bisa menjadi kekuatan yang mampu meningkatkan intensitas penghayatan keberagaman apabila industrialisasi dipahami sebagai upaya untuk menyejahterakan umat. Maka dalam konteks ini, industrialisasi tidak hanya

³⁰ Rohadi Abdul Fatah dan Sudarsono, 1990, *Ilmu dan Teknologi Dalam Islam* Jakarta: Rineka Cipta, h.62-63.

³¹ Pandji Anoraga dan Sri Suyati 1995, *Psikologi Industri Dan Sosial*, Jalarta: PT Dunia Pustaka Jaya, v.

ditempatkan dalam dimensi keduniaan semata tetapi juga merupakan bagian dari dimensi religiusitas dan keseimbangan dunia akhirat.³²

Argumen yang membuktikan bahwa agama akan mampu berselaras dengan gerak perubahan industrialisasi di era modern seperti disebutkan di atas sesungguhnya dapat dijadikan sebagai pijakan untuk membangun pondasi sistem Pendidikan Islam di Indonesia, sehingga umat Islam mampu memandang positif industrialisasi. Untuk itu, perlu dirumuskan sistem pendidikan Islam yang memiliki sensitifitas terhadap gerak dinamis industrialisasi.

Bila dikaitkan dengan pengelolaan (manajemen) Pendidikan Islam, maka diperlukan keberanian untuk meninggalkan model pengelolaan pola lama dan menggantinya dengan menerapkan manajemen modern supaya dapat *survive* dan mampu bersaing dengan pendidikan lain di era industrialisasi ini. Akan lebih baik lagi kalau fungsi-fungsi manajemen modern yang dipakai tersebut ditopang dan dilandasi dengan keimanan. Apabila fungsi-fungsi manajemen dilandasi dengan keimanan, maka dalam melaksanakan setiap fungsi manajemen tersebut selalu dilandasi dengan pengawasan melekat oleh dirinya sendiri juga sebagai fungsi kontrol semua perilakunya, karena setiap orang beriman selalu percaya bahwa Allah selalu melihat apa yang kita kerjakan. Setiap mengawali suatu fungsi manajemen selalu didahului dengan doa dan diakhiri dengan tawakkal.

Di dalam al-Qur'an disebutkan, untuk mencegah terjadinya dampak negatif berupa kerusakan dan pencemaran, misalnya kerusakan fisik dan non fisik yang diakibatkan oleh proses industrialisasi, maka manusia dalam berfikir dan berbuat haruslah berpegang pada prinsip *Ihsan*, artinya selalu berorientasi kepada yang paling baik atau benar, karena semua amal perbuatan ditujukan kepada pengabdian untuk Allah, yang meskipun kita tidak melihat-Nya tetapi Allah selalu melihat kita. Allah menyayangi dan memberkati orang-orang yang berbuat kebaikan (*Ihsan*) dan tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, sebagaimana firman-Nya:

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِ انْتَلِكُ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ط وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنْ الدُّنْيَا ط وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ط وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٦﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan

³² Bambang Setiaji, 1995, h.38.

*janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (al-Qashash: 77).*³³

Allah telah menegaskan, bahwa kerusakan di bumi (darat, laut dan udara) adalah karena perbuatan manusia dan kerusakan tersebut akan terasa menimpa mereka sendiri dan orang-orang lain atau generasi selanjutnya. Sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Ar-Ruum: 41).*³⁴

Bila untuk mencegah kerusakan manusia berpegang pada prinsip *Ihsan*, maka sebaliknya orang-orang yang membuat kerusakan berpegang pada prinsip munafik, yaitu orang yang ucapannya sangat menarik padahal isi hatinya sangat bertentangan. Orang-orang munafik inilah yang selalu berbuat kerusakan, karena mereka berfikir hanya untuk kepentingan/keuntungan mereka sendiri, meskipun orang lain mendapat kerusakan/kerugian.³⁵

Prinsip dan tingkah laku dalam pandangan Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap orang harus selalu bersih jasmani dan rohaninya, yang berarti juga selalu menjaga kebersihan lingkungan. Pembangunan suatu usaha industri berskala kecil maupun besar dari *home industry* maupun pabrik besar haruslah berwawasan lingkungan, dengan demikian seorang pengusaha industri haruslah secara sadar dan sistematis menggunakan dan mengolah sumber daya yang mereka miliki secara bijaksana, agar pembangunan industri tersebut tidak mengancam keberlanjutan lingkungan. Tujuannya untuk meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan pengusaha dan para karyawannya, masyarakat sekitarnya dan keseimbangan serta kelestarian sumberdaya. Usaha industri harus mencegah timbulnya kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan hidup, dan mengharuskan kepada seluruh pelakunya untuk senantiasa berbuat kepada yang paling baik agar tidak terjadi kerusakan dan pencemaran. Jadi, mendirikan suatu usaha industri tujuannya bukan hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi bagaimana dapat memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir atau

³³ Soenarjo, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Bumi Restu, h.623.

³⁴ Soenarjo, 1971, h.647.

³⁵ Ahmad Gazali, 1997, *Menuju Masyarakat Industri Yang Islami*, Jakarta: PT. Nimas Setia Karya, h.42.

menghilangkan dampak negatifnya terhadap lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik seperti sosial budaya dan ekonomi.

Reformulasi Pendidikan Islam: Sebuah Kebutuhan

Dalam konteks pendidikan Islam, kita perlu mengkaji ulang sistem Pendidikan Islam, apakah sudah memiliki keselarasan dengan gerak dinamis industrialisasi. Untuk itu, perlu dilakukan kajian perbandingan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern yang muncul di era industrialisasi. Sebagaimana diketahui, pendidikan tradisional sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran dengan cara memperkuat aspek ingatan (hafalan). Hal ini perlu dikaji ulang apakah pembelajaran model demikian masih relevan dengan perkembangan zaman.

Untuk dapat beradaptasi dengan gerak dinamis era industrialisasi tampaknya reformulasi Pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Untuk menyusun formulasi Pendidikan Islam yang baru, beberapa pemikiran dari para ahli perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti. M. Amin Abdullah, misalnya, menawarkan beberapa gagasan penting terkait dengan upaya reformulasi pendidikan Islam. Beberapa tawaran tersebut diantaranya:

1. Pendidikan Islam harus memperkenalkan kepada para siswa persoalan-persoalan modernitas yang dihadapi umat Islam saat ini dan mengajarkan pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang saat ini berkembang.
2. Pembelajaran ilmu-ilmu keIslaman tidak selalu bersifat doktrinal, melainkan disampaikan melalui pendekatan sejarah dari doktrin-doktrin tersebut sehingga memunculkan telaah kritis yang apresiatif-konstruktif terhadap khazanah intelektual klasik, sekaligus melatih merumuskan ulang pokok-pokok rumusan realisasi doktrin agama yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman.
3. Pembelajaran yang bertumpu pada teks (*nash*) perlu diimbangi dengan analisa yang mendalam dan cerdas terhadap konteks dan realitasnya.
4. Pengajaran tasawuf atau pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sangat diperlukan dan pelaksanaan Pendidikan Islam supaya tidak terlalu menekankan pada aspek kognitif siswa (intelektual) saja.
5. Pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan kepada pembentukan "kesalehan individual" tetapi juga mengembangkan pembentukan "kesalehan sosial".³⁶

³⁶ M. Amin Abdullah, 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, h.78-80.

Menurut penulis, pendapat ini dapat dikatakan mewakili sebagian dari berbagai pandangan yang muncul dalam upaya pembaruan Pendidikan Islam. Tampaknya secara teknis tawaran tersebut tidaklah sulit untuk dapat diimplementasikan oleh para pelaku Pendidikan Islam. Misalnya pada aspek materi, para pendidik diharapkan dapat menyusun rencana pembelajarannya dengan memperhatikan rumusan di atas. Namun demikian, tentu saja masih ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih mendalam. Reformulasi pendidikan Islam harus menyentuh pula aspek filosofis dan metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis dan wacana metodologis, serta yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana cara mengkomunikasikannya.

Kesimpulan dan Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. (1) Pendidikan Islam secara garis besar bisa dipahami sebagai upaya pembimbingan baik berupa jasmani maupun rohani yang diberikan kepada anak berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. (2) Proses industrialisasi yang telah dan sedang terjadi ini merupakan suatu keniscayaan sejarah dan sebuah realitas yang tidak dapat dielakkan. Suka atau tidak suka, era industrialisasi sudah hadir dan kita tidak punya pilihan kecuali ikut "bermain" di dalamnya. (3) Dalam menatap era industrialisasi, Pendidikan Islam harus menyikapinya dengan optimisme tinggi. Seluruh pelaku dan pengemban Pendidikan Islam, baik itu para pemikir, intelektual, perancang maupun praktisi pendidikan di lapangan harus berfikir antisipatif. Mereka harus memperbaharui cara pandanginya dalam melihat dan menyikapi persoalan-persoalan yang muncul dalam era industrialisasi. Para pengemban Pendidikan Islam harus selalu bersinergi dengan para pengemban industri untuk meminimalisir dampak negatif industrialisasi. Selain itu, para pengemban Pendidikan Islam juga harus memfungsikan segala aspek yang terkait dengan industri secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Demikianlah makalah ini ditulis dengan segala keterbatasan yang ada. Penulis sadar bahwa makalah ini masih banyak kekurangannya, untuk itu kritik dan saran dari manapun datangnya selalu penulis terima dengan senang hati demi perbaikan ke depan. Akhirnya, semoga pemikiran yang ada pada tulisan ini bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia ke depan, terutama menghadapi tantangan industrialisasi yang global ini. *Wallahu a'lam bi al-shawab!*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Anoraga, Pandji dan Sri Suyati, 1995, *Psikologi Industri dan Sosial*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ashraf, Syed Ali, 1985, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy.
- AsSaid, Muhammad, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Selatan: STAI Al-Washliyah Barabai
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, 1994, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. cet.IV. Bandung: Mizan.
- Azizy, A. Qodri, 2004, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buckhori, Mukhtar, 2001, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatah, Rohadi Abdul dan Sudarsono, 1990, *Ilmu dan Teknologi Dalam Islam* Jakarta: Rineka Cipta.
- Gazali, Ahmad, 1997, *Menuju Masyarakat Industri Yang Islami*, Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Harits, A. Busyairi, 2006, *Dakwah Kontekstual, Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2001, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2004, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- http://id.wikipedia.org/wiki/revolusi_industri akses tanggal 8 September 2011.
- Irwandar, 2003, *Dekonstruksi Pemikiran Islam Idialitas Nilai dan Realitas Empiris*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Kuntowijoyo, 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan.
- Langgulong, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Marimba, Ahmad D, 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Madjid, Nurcholish, 2007, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muslih M.Z, 2009, *Islamization of Knowledge and Islamic Educational Reform: Understanding al-Faruqi's Thought*, Yogyakarta: Idea Press.
- Naseef, Abdullah Omar "Foreword" dalam Syed Sajjad Husain, ed., 1979, *Crisis in Muslim Education*, London: Hoddeer and Stoughton, dan Jeddah: King Abdulaziz University.
- Nata, Abuddin, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam –Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: Rajawali Press.
- Puteh, M. Jakfar, 2006, *Dakwah di Era Globalisasi*, Yogyakarta: AK Group.
- Setiaji, Bambang, 1995, "Tinjauan Industrialisasi Indonesia" dalam Mohammad Thoyibi, ed. *Teologi Industrialisasi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, h.29-43.
- Soenarjo, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Bumi Restu.
- Sutrisno, 2006, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tantowi, Ahmad, 2008, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam : Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
